

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa praktik perkembangan ekowisata mangrove di Desa Kurau Barat secara umum telah sesuai dengan nilai-nilai strategi dalam penyelamatan lingkungan dengan berbasis ekowisata mangrove. Konsep konservasi, kegiatan wisata dan kegiatan edukasi menjadi sebuah landasan yang dipraktikkan dalam pengelolaan pengembangan ekowisata mangrove di Desa Kurau Barat. Praktik yang dilakukan dan pelaksanaan ekowisata juga telah berkembang dan berjalan dengan baik. Hanya saja belum optimal dalam pemanfaatan area yang berada di kawasan ekowisata tersebut. Hal ini terjadi karena ekowisata mangrove Desa Kurau Barat dibuka sejak pada tahun 2017 dan baru berjalan selama 1 tahun. Sehingga praktik pengembangan pun belum optimal.

Selanjutnya, aspek peluang dalam pengelolaan pengembangan ekowisata mangrove tersebut juga sangat besar. Dibalik bisnis pengembangan ekowisata yang menjanjikan, bisnis penjualan produk olahan hasil laut yang dikelola oleh masyarakat di sekitaran ekowisata mangrove juga mendapatkan peningkatan penjualan. Hal ini menjadi sebuah *Multiplier Effect* yang terjadi atas pengembangan ekowisata mangrove di Desa Kurau Barat. Selain itu peluang kemitraan dan pengabdian dengan pemerintah daerah dan masyarakat juga terjalin atas kerjasama yang disusun dalam pengembangan ekowisata

mangrove ini. Masyarakat yang sebelumnya hanya memanfaatkan kayu pada kawasan tersebut kini telah menjadi sebuah daya dukung kemitraan untuk mengembangkan ekowisata mangrove tersebut. Oleh karena itu peluang yang dihasilkan oleh pengembangan ekowisata mangrove tersebut membentuk sebuah kerjasama dan pengabdian yang baru.

Dibalik menjanjikannya pengembangan ekowisata mangrove Desa Kurau Barat terdapat juga tantangan dalam pengembangannya yakni manajemen pengelolaan yang harus bisa dikerjakan oleh seluruh elemen yang menjadi stakeholder pengembangan ekowisata mangrove ini. Manajemen pengelolaan seharusnya bisa mengelolah dengan baik, merencanakan apa yang harus dikembangkan dan tujuan dari ekowisata itu sendiri. Sehingga manajemen pengelolaan berdampak besar terhadap berhasil atau tidaknya pengembangan ekowisata mangrove tersebut. Disamping itu investasi juga menjadi sebuah tantangan yang bisa diselesaikan oleh seluruh stakeholder pengelola ekowisata mangrove. Investasi menjadi daya dukung yang besar dalam pengembangan ekowisata mangrove ini. Strategi untuk menarik investor untuk menanamkan modal di kawasan ekowisata tersebut harus bisa dilaksanakan. Tantangan tersebut sangat berpengaruh besar dalam pengembangan ekowisata di Desa Kurau Barat. Oleh karena itu seharusnya seluruh stakeholder yang tergabung dalam pengembangan ekowisata harus bisa menyelesaikan tantangan tersebut. Pada akhirnya pengembangan ekowisata mangrove Desa Kurau Barat merupakan gerakan penyelamatan lingkungan, strategi pembangunan berkelanjutan dan politik hijau yang berjalan di Desa

Kurau Barat. Masyarakat dan ekosistem harus benar-benar siap untuk menghadapi perkembangan dari ekowisata mangrove tersebut agar tidak mengalami degradasi dari upaya yang telah dilakukan sebelumnya.

## **B. Implikasi Teori**

Penelitian ini menggunakan teori Etika Lingkungan yang digagaskan oleh Sony Keraf mengenai paham Ekosentrisme (*Deep Ecology*) sebagai kajian mengenai pentingnya etika lingkungan untuk melihat konteks praktik, peluang dan tantangan yang terjadi di ekowisata mangrove Desa Kurau Barat. Teori etika lingkungan tersebut memiliki hubungan dengan fokus penelitian yang diteliti yaitu hubungan perilaku manusia dengan alam. Etika lingkungan hidup merupakan disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut. Etika lingkungan hidup disini mengungkapkan bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam dan manusia bagian dari alam bukan terpisah dari alam.

Dalam Ekosentrisme (*Deep Ecology*), manusia dan alam memiliki nilai yang sama. Tidak adanya posisi yang lebih tinggi antara manusia dan alam. Ekosentrisme (*Deep Ecology*) memandang tidak pernah membedakan antara manusia dengan alam, tetapi secara mendasar bagaimana hubungan timbal balik dan saling ketergantungan manusia dengan alam. Sehingga tidak adanya dominasi antara dua unsur pokok tersebut. Nilai-nilai keharmonisan yang

dijunjung tinggi oleh teori Ekosentrisme (*Deep Ecology*) menjadi pedoman akan gerakan etika lingkungan yang terjadi. Sistem demokratis antara manusia dengan alam membuat nilai-nilai yang menjadi tujuan teori tersebut menjadi keberlanjutan ekologis.

Perubahan cara pandang dan perilaku yang terjadi di masyarakat Desa Kurau Barat merupakan perubahan moral, budi dan akal pada masyarakat dalam menyikapi degradasi kualitas lingkungan. Pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat kini beralih fungsi menjadi kawasan ekowisata mangrove yang dikelola oleh masyarakat tersebut. Perubahan fungsi kawasan tersebut merupakan strategi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga ekosistem lingkungan yang kian hari terus menurun. Oleh karena itu, penurunan kualitas lingkungan tersebut juga akan berdampak besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat yang berada di sekitaran kawasan tersebut. Hal ini menjadi dasar bahwa manusia dan alam memiliki hubungan timbal balik yang tidak dipisahkan. Manusia sebagai stakeholder yang terus menjaga kelestarian lingkungan juga akan menerima hasil dari sumber daya alam yang terus lestari sebagai penunjang kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Sehingga hubungan timbal balik antara manusia dan alam akan terjalin terus menerus dan berkelanjutan. Dalam pemaparan tersebut maka peneliti berasumsi adanya implikasi teori dari masing-masing penjelasan mengenai poin-poin teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

### C. Saran

Krisis lingkungan merupakan masalah yang sedang dihadapi saat ini bahwa lingkungan menjadi peran utama dalam keberlangsungan makhluk hidup dan manusia. Sehingga keberadaan lingkungan menjadi pusat perhatian siapapun untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada dimana lahan menjadi faktor untuk terciptanya pembangunan di suatu daerah. Untuk itu diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk mewujudkan etika lingkungan yang baik dalam permasalahan lingkungan hidup. Adapun saran untuk menangani permasalahan penelitian ini menjadi relevan :

1. Kepada pihak pemerintah untuk tetap tegas dan bijaksana dalam menanggapi krisis kualitas lingkungan dan mempertahankan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan aturan yang semestinya agar tercipta kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Pemerintah dapat memberikan sikap yang tegas bagi masyarakat yang melakukan kegiatan eksploitasi lingkungan untuk dilakukan secara bijaksana dalam memanfaatkan dan mendukung keberhasilan ekonomi pembangunan daerah.
2. Kepada masyarakat sekitar harus tetap menjaga keseimbangan lingkungan dan mendukung adanya ekowisata mangrove yang ada disekitar lingkungan Desa Kurau Barat agar terciptanya lingkungan yang lestari dan menghindari dari krisis lingkungan yang akan merusak bumi. Pihak yang terlibat dalam kegiatan pengembangan ekowisata mangrove juga dapat mematuhi aturan kebijakan pemerintah dalam mendukung peningkatan

ekowisata dalam menjamin pembangunan berbasis lingkungan yang berkelanjutan.

3. Adanya peran dari akademisi untuk memperhatikan kawasan-kawasan ekosistem dilindungi yang rentan terhadap eksploitasi dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Juga sebagai wadah penelitian dalam mendukung kepedulian lingkungan. Peneliti mengharapkan akan adanya penelitian yang berkelanjutan dalam penelitian tentang lingkungan beserta habitat mangrove untuk melengkapi banyaknya kekurangan yang belum tersampaikan. Peranan masyarakat dan juga bagaimana mengatasi permasalahan lingkungan dalam pengelolaan hutan mangrove bila di analisa dengan menggunakan teori lain dan tema lain yang berkaitan dengan etika lingkungan.